



Article History:

Submitted:

16-01-2025

Accepted:

15-03-2025

Published:

24-03-2025

## FRASA VERBA KAUSATIF DALAM PIDATO PELANTIKAN PRESIDEN PRABOWO

Santa Gracia Sihombing<sup>1</sup>, Dairi Sapta Rindu Simajuntak<sup>2</sup>, & Liska  
Roda Nababan<sup>3</sup>

Universitas Katolik Santo Thomas

Medan, 20131, Indonesia

Email: [vthy973@gmail.com](mailto:vthy973@gmail.com); [liskanababan14@gmail.com](mailto:liskanababan14@gmail.com)

### Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemilihan struktur linguistik dalam pidato kepresidenan, khususnya dalam membangun daya persuasi dan keterlibatan audiens. Salah satu elemen linguistik yang berperan dalam hal ini adalah frasa verba kausatif, yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dan sering digunakan untuk memperkuat argumen dalam komunikasi formal. Verba kausatif merupakan elemen linguistik yang menunjukkan sebab akibat yang sering digunakan untuk memeperkuat daya persuasi dalam komunikasi formal seperti pidato. Data dalam penelitian ini berupa transkrip pidato pelantikan Presiden Prabowo yang dikumpulkan melalui dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sintaksis kausatif untuk mengidentifikasi pola pembentukan dan fungsi frasa verba kausatif dalam pidato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa verba kausatif terbentuk melalui proses morfologi, seperti penambahan afiks me- dan kan, frasa ini digunakan untuk menegaskan viisi, membangun hubungan logis antara gagasan dan menciptakan keterlibatan emosional para audiens. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahamai bagaimana struktur lingustik memperkuat narasi dalam wawancara resmi.

**Kata Kunci:** Frasa Verba Kausatif, Sintaksis, Pidato

### Abstrak

This research is motivated by the importance of choosing linguistic structures in presidential speeches, especially in building persuasive power and audience engagement. One of the linguistic elements that plays a role in this is the causative verb phrase, which shows a cause-and-effect relationship and is often used to strengthen arguments in formal communication. Causative verbs are linguistic elements that



show cause and effect that are often used to strengthen persuasive power in formal communication such as speeches. The data in this study are in the form of transcripts of President Prabowo's inauguration speech collected through documentation. The data were analyzed using a qualitative descriptive method with a causative syntax approach to identify the formation patterns and functions of causative verb phrases in speeches. The results of the study show that causative verb phrases are formed through morphological processes, such as the addition of the affixes *me-* and *kan*, these phrases are used to uphold visions, build logistical relationships between ideas and create emotional involvement of the audience. This study contributes to understanding how linguistic structures strengthen narratives in formal interviews.

**Keywords:** Causative Verbal Phrases, Syntax, Speech

## A. PENDAHULUAN

Bahasa terdiri dari berbagai unsur yang saling mendukung untuk menyampaikan makna dan fungsi tertentu. Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki struktur yang kompleks dan terorganisir. Chaer (2013) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan dan mendukung dalam penyampaian makna. Salah satu elemen penting dalam bahasa adalah kausatifitas, yaitu suatu bahasa yang menunjukkan sebab-akibat. Fenomena kausatifitas ini ditemukan dalam berbagai bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan hubungan kasual melalui frasa verba kausatif. Frasa verba kausatif adalah konstruksi bahasa yang menunjukkan bahwa suatu tindakan atau keadaan terjadi sebagai hasil dari suatu sebab.

Pengertian kausativitas, menurut Dixon (2000), adalah hubungan antar agen penyebab dan tindakan (keadaan yang dihasilkan). Dixon menjelaskan bahwa kausativitas bersifat universal tetapi direalisasikan secara berbeda dalam setiap bahasa. Selain itu, Comrie (1989) menyatakan bahwa kausativitas mencakup tindakan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh agen terhadap pasien, yang kemudian menghasilkan perubahan keadaan. Thamin (2008) menambahkan bahwa kausativitas juga mencakup relasi logis antara penyebab dan akibat yang dipresentasikan melalui unsur gramatikal seperti afiksasi atau kata kerja bantu.

Pada dasarnya kalimat kausatif dibentuk dari dua elemen yang mana causer (individu atau peristiwa) dan caused event (disebabkan oleh kausasi) (Shibatani,1976). Sehingga (Artawa, 2004) menyatakan bahwa hamoir setiap bahasa mempunyai caranya tersendiri untuk membentuk atau mengungkapkan kontruksi kausatif. Kontruksi kausatif menurut (Goddard, , 1998) bahwa kontruksi kausatif merupakan sebuah ungkapan yang didalamnya mengandung sebuah peristiwa yang disebabkan oleh perbuatan seseorang atau karena sesuatu terjadi. Hal serupa juga dipaparkan oleh Kridalaksana (2001) menyatakan bahwa kausatif (causative) bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian. Jadi kontruksi kausatif sebagai kontruksi yag menyatakan 'x' menyebabkan 'y' menjadi 'z'. Shibatani dan Comrie memandang konstruksi kausatif dari dua perspektif, yaitu situasi mikro dan makro. Sementara itu, Dixon melihat kausatif sebagai proses pentransitifan, sedangkan Haspelmath menganggapnya sebagai konstruksi yang melibatkan penambahan agen.

Agar lebih jelas, beberapa pandangan pakar tentang kausatif dipaparkan berikut ini. Shibatani (1976) menyatakan bahwa cara yang paling mudah untuk mendefinisikan konstruksi kausatif adalah dengan menggambarkan situasi kausatif itu sendiri. Situasi kausatif adalah situasi yang terdiri atas dua kejadian yang saling berhubungan; yang satu menunjukkan sebab dan yang lain menyatakan akibat. Akibat (caused event) terjadi pada  $t_2$  setelah terjadi sebab (causing event) pada  $t_1$ . Munculnya akibat bergantung sepenuhnya pada munculnya sebab. Dengan kata lain, akibat tidak mungkin terjadi pada suatu waktu jika sebab belum terjadi.

Senada dengan itu, Comrie (1989) megungkapkan bahwa suatu konstruksi kausatif melibatkan dua komponen situasi atau kejadian, yaitu sebab dan akibat. Sebab dan akibat ini selanjutnya disebut situasi mikro (micro situation) yang kemudian bergabung untuk membentuk satu situasi makro (macro situation) yang tidak lain adalah kausatif itu sendiri.

Dari sisi yang agak berbeda disampaikan oleh Dixon (1994). Ia memandang kausatif sebagai proses pentransitifan. Pandangan ini cukup beralasan karena pemarkah kausatif dapat mengubah verba intransitif menjadi verba transitif. Bahkan, pemarkah ini juga dapat mengubah kata dengan kategori adjektiva, adverbialia, nomina, serta numeralia menjadi verba transitif. Selanjutnya, pentransitifan ini berdampak pada perubahan jumlah dan fungsi sintaksis dari argumen-argumen suatu kalimat.

Konsep lain yang perlu dicermati dalam tulisan ini adalah kausatif sebagai konstruksi penambahan agen (Haspelmath, 2002). Dalam hal ini, kausatif dipandang sebagai suatu proses perubahan valensi. Perubahan valensi pada konstruksi kausatif ini tidak terbatas pada penambahan jumlah argumen agen saja, tetapi juga mengakibatkan perubahan relasi-relasi gramatikal dari argumen-argumen yang telah ada sebelumnya (pada konstruksi nonkausatif). Penambahan argumen agen ini, misalnya, pada konstruksi nonkausatif dengan verba intransitif sebagai dasarnya, mengakibatkan turunya hierarki relasional argumen yang sebelumnya menempati posisi subjek menjadi argumen dengan fungsi objek pada konstruksi kausatif.

Comrie (1989) mengusulkan tiga tipe kausatif, yaitu (1) kausatif leksikal, (2) kausatif analitik, dan (3) kausatif morfologis. Kausatif leksikal yang dimaksudkan Comrie sama dengan kausatif leksikal yang dimaksudkan Shibatani, sedangkan kausatif analitik dan morfologis menurut Comrie merupakan pembagian dari kausatif produktif menurut Shibatani. Yang dimaksud dengan kausatif analitik adalah kausatif dengan verba kausatif, sedangkan yang dimaksud dengan kausatif morfologis adalah kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi. Tiga tipe bentuk konstruksi kausatif Comrie (1983), yaitu kausatif leksikal yaitu proses atau bentuk gramatikal yang menunjukkan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu terjadi; kausatif morfologis yaitu konstruksi yang verbanya ditunjukkan oleh afiks-afiks pembentukan kausatif ini dilakukan melalui proses morfologis, seperti penambahan sufiks. Kausatif morfologis dibagi lagi menjadi kausatif produktif dan kausatif tak produktif; Kausatif analitik adalah salah satu cara pembentukan kausatif dalam bahasa yang menggunakan kata kerja atau elemen gramatikal tertentu untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Selain parameter morfosintaksis, parameter lain yang digunakan Comrie (1989) dalam membedakan tipe-tipe kausatif adalah parameter semantik. Berdasarkan parameter ini, kausatif dibedakan berdasarkan tingkat kendali yang diterima oleh cause (tersebab/penyebab yang tersebut) dan kedekatan hubungan antara komponen sebab dan akibat dalam *situasi* makro atau kausatif itu sendiri. Berdasarkan tingkat kendali yang diterima oleh cause.

Comrie (1989) membedakan kausatif menjadi kausatif sejati (*true causative*) dan kausatif permisif (*permissive causative*). Pada kedua contoh berikut, komponen sebab, dalam hal ini agen, memiliki kendali atas terjadi atau tidaknya komponen akibat. Dalam kausatif sejati, komponen sebab memiliki kemampuan untuk menimbulkan akibat, sedangkan dalam kausatif

permissif, komponen sebab atau agen memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya akibat. Untuk lebih jelas, perhatikan contoh di bawah ini.

[1]. Kaki Santa terluka

[2]. Santa membiarkan kucing itu pergi.

Pada satu sisi, penyebab Santa pada kalimat [1] tidak dapat melakukan sesuatu untuk menghindari akibat kakinya terluka. Pada kalimat [1], Santa tidak dapat mencegah atau menghindari akibat dari kakinya yang terluka, karena luka tersebut terjadi tanpa ada tindakan yang bisa diambil untuk mengubahnya. sementara pada sisi lain Santa pada kalimat [2] mampu mencegah terjadinya akibat kucing pergi namun dia memilih untuk membiarkannya. Istilah *true causative dan permissive causative* yang digunakan Comrie ini dapat disejajarkan dengan istilah *manipulative causative* yang dikemukakan oleh Shibatani. Yang menggambarkan perbedaan antara keadaan dimana subjek dapat atau tidak dapat mengendalikan tindakan atau akibat yang terjadi. Selanjutnya, berdasarkan kedekatan hubungan terjadinya komponen sebab dan akibat, Comrie (1989) membedakan kausatif menjadi kausatif langsung dan kausatif tidak langsung. Kausatif langsung adalah kausatif yang komponen sebab dan akibatnya memiliki hubungan sangat dekat. Sebaliknya, hubungan antara komponen sebab dan akibat dalam kausatif tidak langsung adalah lebih jauh. Walaupun komponen sebab selalu diikuti oleh komponen akibat, tetapi dalam kausatif tidak langsung komponen akibat terjadi beberapa saat setelah komponen sebab terjadi, contoh:

[3] kakak memecahkan piring .

[4] Ibu membersihkan kamar mandi untuk adik. Kedekatan hubungan antara komponen sebab kakak melakukan sesuatu terhadap piring dan komponen akibat piring pecah pada kalimat [3] bersifat langsung, karena piring pecah terjadi tepat setelah kakak melakukan sesuatu terhadap piring. Sementara itu, pada kalimat [4] komponen akibat kamar mandi tidak terjadi sesegera atau secepat piring pecah. Dengan kata lain, tindakan ibu melakukan sesuatu terhadap kamar mandi membawa akibat tidak langsung, yaitu kamar mandi menjadi bersih. Istilah kausatif langsung dan kausatif tidak langsung yang digunakan Comrie dapat disejajarkan dengan istilah *point dan extent causation* yang digunakan oleh Shibatani.

Kalimat kausatif biasanya ditandai dengan penggunaan kata kerja yang mengandung unsur dimana subjek menyebabkan atau memengaruhi orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, subjek dalam kalimat kausatif tidak langsung melakukan aksi melainkan membuat atau mengarahkan orang lain untuk melakukan suatu kegiatan atau perubahan. Salah satu cara yang umum ialah dengan menggunakan kalimat kompleks,

yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa yang menyebabkan sebab dan satu klausa lain untuk menyatakan akibat. Kedua klausa ini dihubungkan dengan menggunakan konjungsi yang bermakna kausatif (Mayani, 2005). Karena menggunakan kalimat yang kompleks ada baiknya jika kalimat tersebut ditelaah menggunakan pendekatan sintaksis generatif dengan teori X-Bar.

Ciri ciri frasa verba kausatif meliputi hubungan semantik yang jelas antara agen sebagai penyebab dan pasien sebagai entitas yang mengalami perubahan. Verba kausatif menunjukkan adanya kontrol agen terhadap tindakan yang dilakukan, sebagaimana dijelaskan oleh Butt (2006). Selain itu, ciri lain adalah bahwa frasa kausatif sering kali bersifat transitif, memerlukan kehadiran pasien sebagai objek yang terkena dampak (Dixon, 2000). Tamin (2008) menambahkan bahwa kausativitas memiliki ciri fleksibilitas dalam bentuk morfologis maupun analitik, yang memungkinkan penyampaian hubungan sebab-akibat secara efektif dalam berbagai konteks.

Peneliti pertama yang membahas tentang frasa verba khususnya frasa verba kausatif yang dijadikan sebagai bahan literatur seperti Bernat Comrie (1989). Dalam bukunya, Comrie membahas fenomena kausativitas sebagai bagian dari tipologi linguistik yang melibatkan tentang defenisi kausatif, tipe verba kausatif dan Universal Linguistik. secara mendalam membahas konsep kausativitas sebagai salah satu fenomena penting dalam studi linguistik tipologi. Kausativitas merujuk pada konstruksi bahasa yang menunjukkan bahwa suatu tindakan dilakukan atau disebabkan oleh subjek tertentu. Comrie menjelaskan bahwa kausativitas dapat ditemukan dalam berbagai bahasa dengan beragam pola, yang secara umum terbagi menjadi tiga tipe utama: morfologis, sintaksis, dan analitik. Kausativitas morfologis melibatkan modifikasi pada kata melalui afiks, seperti prefiks atau sufiks, untuk menunjukkan hubungan kausatif. Sementara itu, kausativitas sintaksis menggunakan struktur kalimat tertentu, seperti klausa tambahan, untuk menyatakan penyebab tindakan. Adapun kausativitas analitik menggunakan kata tambahan, seperti verba *make* dalam bahasa Inggris, untuk menciptakan hubungan kausatif. Melalui pendekatan tipologi komparatif, Comrie menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan antara bahasa, terdapat pola-pola universal yang konsisten dalam fenomena kausativitas, menjadikannya salah satu aspek penting dalam memahami struktur dan fungsi bahasa di seluruh dunia. Buku ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis kausativitas dalam berbagai konteks linguistik, termasuk dalam kajian terhadap bahasa Indonesia.

Setelah Comrie, sejumlah peneliti lain terus mengembangkan dan memperdalam pemahaman mengenai frasa verba kausatif. Secara umum, keempat peneliti seperti Shibatani (1976), Dowty (1979), Thomson (1980), dan Talmy (2000), membahas frasa verba kausatif dan memperluas penelitian yang telah dilakukan oleh Comrie. Mereka melakukan kajian yang lebih mendalam tentang pola kausativitas dalam bahasa, dengan fokus pada aspek semantik, sintaksis, dan perbedaan antar bahasa. Keempatnya tidak hanya mengembangkan gagasan Comrie tentang kausativitas tetapi juga memperkenalkan teori baru yang menghubungkan kausativitas dengan aspek lain dalam linguistik. Secara umum, mereka memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana semantik, sintaksis, dan transitivitas saling berhubungan dalam frasa verba kausatif. Mereka juga menunjukkan bahwa meskipun ada pola universal dalam kausativitas, penerapan dan struktur kausatif sangat bergantung pada bahasa dan konteks budaya.

Penelitian Comrie berfokus pada tipologi kausativitas dan pengelompokan tipe-tipe kausatif dalam berbagai bahasa. Penelitian ini dikembangkan lebih lanjut oleh Thomson, yang menghubungkan kausativitas dengan transitivitas untuk menunjukkan bagaimana perubahan dalam struktur transitif berkaitan dengan kausativitas. Talmy menambahkan perspektif kognitif melalui konsep *force dynamics*, yang menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam bahasa. Shibatani memperkenalkan perbedaan antara kausatif langsung dan tidak langsung, menyoroti variasi pengkodean kausativitas di berbagai bahasa. Sementara itu, Dowty menyumbangkan analisis semantik formal berdasarkan teori Montague, memberikan dimensi baru dalam memahami kausativitas dari sudut pandang semantik dan sintaksis. Dengan demikian, hasil penelitian keempat peneliti ini memberi kontribusi besar dalam memperkaya teori kausativitas yang telah dibangun oleh Comrie, baik dari segi pengembangan teori semantik, sintaksis, transitivitas, maupun aspek kognitif dalam pengkodean hubungan sebab-akibat.

Dalam konteks penelitian mutakhir sudah banyak juga peneliti yang mencoba menganalisis dan menggali lebih dalam tentang frasa kausatif dalam konteks yang baru, dalam lima tahun terakhir, beberapa peneliti telah menganalisis dan menggali lebih dalam tentang frasa verba kausatif yaitu, Afriani (2016) menjelaskan bahwa konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan perbedaan tipologis yang signifikan. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis kualitatifnya dapat diadopsi untuk mengkaji penggunaan frasa verba kausatif dalam pidato pelantikan Presiden Prabowo. Data diperoleh melalui studi pustaka, dengan

mengumpulkan contoh-contoh kalimat yang mengandung konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dari berbagai sumber tertulis.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi dan membandingkan struktur kausatif dalam kedua bahasa, serta memahami perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Afriani menemukan bahwa meskipun kedua bahasa memiliki cara untuk mengekspresikan kausativitas, terdapat perbedaan dalam cara pembentukan dan penggunaannya. Pendekatan tipologis yang digunakan dapat diterapkan untuk memahami bagaimana konstruksi kausatif digunakan dalam konteks pidato resmi, serta membantu mengidentifikasi pola-pola spesifik dalam penggunaan frasa verba kausatif dalam bahasa Indonesia kontemporer. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan oleh Afriani, dengan fokus pada perbandingan tipologis, memberikan wawasan yang relevan untuk menganalisis frasa verba kausatif dalam berbagai konteks. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis kualitatifnya dapat diadopsi untuk mengkaji penggunaan frasa verba kausatif dalam pidato pelantikan Presiden Prabowo. Hasilnya menunjukkan perbedaan tipologis signifikan yang mencerminkan struktur unik kedua bahasa. Hal ini membantu mengidentifikasi pola khas bahasa Indonesia yang digunakan dalam konteks formal dan retorik.

Junaidi dan Mulyadi (2019) menganalisis konstruksi kausatif dalam bahasa Aceh, dengan fokus pada penggunaan prefiks *peu-* dan *seu-* untuk membentuk konstruksi kausatif, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis konstruksi kausatif dalam bahasa Aceh. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penutur asli bahasa Aceh, yang memberikan contoh kalimat yang mengandung konstruksi kausatif. Selain itu, mereka juga menggunakan data teks tertulis dalam bahasa Aceh sebagai bagian dari sumber data dengan tujuan untuk menggambarkan pola-pola morfologis yang terjadi dalam konstruksi kausatif di bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks *peu-* dan *seu-* dalam bahasa Aceh berfungsi untuk membentuk konstruksi kausatif yang meningkatkan valensi verba, mengubah verba intransitif menjadi kausatif, dan melibatkan tambahan pelaku yang menjadi penyebab tindakan. Mereka juga menemukan bahwa konstruksi kausatif ini tidak hanya melibatkan perubahan morfologis pada verba tetapi juga perubahan dalam struktur argumen kalimat, seperti pemindahan subjek ke objek dalam kalimat kausatif. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memperkaya pemahaman tentang bagaimana kausativitas diungkapkan dalam bahasa daerah di Indonesia, yang juga relevan dalam kajian konstruksi kausatif dalam pidato resmi.



Selanjutnya, peneliti mutakhir kedua yang juga mengkaji tentang frasa verba kausatif yaitu Hasibuan (2019) meneliti bagaimana verba kausatif digunakan dalam bahasa Mandailing. Penelitiannya menunjukkan bahwa verba kausatif sering kali diikuti oleh klausa tambahan yang menjelaskan lebih lanjut akibat dari tindakan yang dilakukan, ia menggunakan pendekatan tipologi sintaksis, di mana ia membandingkan penggunaan verba kausatif dalam bahasa Mandailing dengan bahasa-bahasa lain, serta menganalisis bagaimana klausa tambahan digunakan untuk memperjelas hubungan kausal. data diperoleh melalui Teks pidato dan percakapan dalam bahasa Mandailing, serta contoh kalimat dalam situasi formal dan informal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan penutur asli bahasa Mandailing serta pengamatan langsung terhadap teks-teks pidato yang diucapkan dalam bahasa Mandailing. Ia juga mengumpulkan data dari dokumen tertulis yang mengandung frasa verba kausatif. Kontribusi utama penelitian ini memberikan perspektif tentang bagaimana klausa tambahan dapat digunakan untuk memperjelas hubungan sebab-akibat dalam pidato pelantikan presiden. Ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kompleks mengenai bagaimana frasa verba kausatif dalam pidato dapat diikuti oleh elemen-elemen yang menjelaskan akibat dari kebijakan atau tindakan presiden.

Nazara, dkk (2019) mengkaji konstruksi kausatif dalam bahasa Nias menggunakan pendekatan kualitatif dan metode induktif. Data diperoleh melalui wawancara dengan penutur asli di Laowöwaga, Nias Utara. Penelitian ini fokus pada penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks dalam membentuk kausatif, seperti {fe-}, {-ö}, dan {fa-...-ö}. Data dianalisis deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi kausatif, serta perubahan fungsi argumen dalam kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Nias menggunakan strategi morfoleksikal yang mempengaruhi struktur argumen dan makna kalimat kausatif. Temuan ini dapat memberikan wawasan dalam menganalisis frasa verba kausatif dalam pidato pelantikan Presiden Prabowo, meskipun bahasa Nias dan bahasa Indonesia berbeda. Pendekatan ini relevan untuk menganalisis penggunaan kausatif dalam pidato resmi, memperkaya kajian tentang struktur kausatif dalam bahasa Indonesia.

Azizah, dkk. (2020) membahas frasa verba kausatif dalam bahasa Sasak, khususnya dialek Kuto-Kute, sebagai mekanisme untuk meningkatkan valensi verba. Mereka mengidentifikasi dua jenis konstruksi kausatif: kausatif morfologis, yang terbentuk dengan penambahan konfiks {N-...-ang/in} atau sufiks {-in} pada verba non-kausatif (contoh: "mangke" → "nangke"), dan kausatif leksikal yang menggunakan verba kausatif seperti "mate." Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara penutur

asli dan analisis kalimat kausatif. Hasilnya menunjukkan bahwa konstruksi kausatif melibatkan perubahan morfologi dan struktur argumen, serta dipengaruhi oleh lima parameter semantik: transparansi, naturalness, intention, involvement, dan control. Penelitian ini relevan untuk analisis frasa verba kausatif dalam pidato pelantikan Presiden Prabowo, di mana struktur kausatif digunakan untuk menjelaskan akibat kebijakan atau tindakan presiden. Pendekatan dan temuan ini memberikan wawasan tambahan tentang variasi morfologis dalam bahasa Indonesia, yang dapat diterapkan untuk memahami peran dan pola kausatif dalam teks pidato formal. Kontribusi utamanya penelitian ini yaitu memberikan wawasan tambahan dalam menganalisis bagaimana struktur kausatif digunakan dalam teks pidato resmi dan meningkatkan pemahaman tentang variasi morfologi dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan metode deskriptif kualitatif dan teknik menyimak serta menulis yang penulis gunakan Kontribusi terbesar datang dari penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Mulyadi (2019), yang mengkaji konstruksi kausatif dalam bahasa Aceh menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan wawasan yang sangat berharga terkait dengan penggunaan prefiks dalam membentuk kausatif, serta bagaimana perubahan struktural dalam argumen, seperti pemindahan subjek menjadi objek, berperan dalam pembentukan kausatif. Temuan ini sangat relevan untuk analisis frasa verba kausatif dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks pidato formal, seperti pidato pelantikan Presiden Prabowo. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan oleh Junaidi dan Mulyadi menawarkan metodologi yang jelas dan terperinci dalam menggali pola-pola morfologis dan sintaksis yang mendasari konstruksi kausatif, yang dapat diterapkan untuk memahami penggunaan kausatif dalam konteks pidato resmi Presiden Prabowo Subianto. Temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang bagaimana kausativitas diungkapkan dalam bahasa daerah, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis struktur kausatif dalam bahasa Indonesia formal.

Alasan mengapa memilih topik “Bentuk Frasa Dalam Pidato Pelantikan Presiden Prabowo” karena pidato presiden memiliki posisi strategis dalam menyampaikan visi dan misi negara kepada rakyat. Pidato pelantikan seorang presiden mencerminkan gaya komunikasi formal, makna mendalam, dan strategis penyampaian pesan yang efektif untuk membangun legitimasi serta menginspirasi masyarakat luas. Kajian terhadap frasa kausatif dalam pidato pelantikan ini menjadi penting karena memberikan pemahaman lebih

mendalam tentang strategi linguistik yang digunakan untuk membangun wacana kepemimpinan. Analisis ini juga membantu mengungkap bagaimana hubungan kausalitas ditransmisikan melalui struktur bahasa untuk memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis frasa kausatif dalam pidato pelantikan Presiden Prabowo, sekaligus menjelaskan fungsi dan pengaruhnya dalam membangun wacana politik yang efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penggunaan frasa verba kausatif dalam pidato pelantikan Presiden. Fokus penelitian adalah pemahaman makna dan konteks bahasa dalam komunikasi politik, serta bagaimana frasa verba kausatif, memengaruhi penerima pesan. Paradigma penelitian melihat bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan realitas sosial dan memengaruhi audiens. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015), dengan data sekunder yang diperoleh melalui transkrip pidato yang dipublikasikan di situs resmi dan media massa, seperti YouTube Kompas TV. Data kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami bagaimana frasa verba kausatif membentuk makna, menyampaikan pesan politik, dan memperkuat citra kepemimpinan Presiden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari teks pidato melalui transkrip teks pada youtube kompas tv, frasa verba kausatif dikelompokkan menjadi 3 tipe. ketiga tipe frasa verba kausatif, yaitu a) kausatif leksikal, b) kausatif morfologis, dan kausatif analitik

### a) Kausatif leksikal

Dari data data teks pidato diperoleh beberapa kalimat yang termasuk dalam kategori kausatif leksikal.

[5] "Kita harus berani meneliti dan kalau perlu kita ubah subsidi itu harus kepada langsung keluarga-keluarga yang membutuhkan."

Kata "ubah" berfungsi sebagai kausatif leksikal karena sudah mengandung makna "menyebabkan suatu perubahan" tanpa membutuhkan afiks tambahan. Proses pembentukannya terjadi ketika kata ubah

mengarahkan subjek (kita) untuk menyebabkan perubahan pada objek (subsidi), menjadikannya kausatif leksikal.

[6] "Pemimpin yang berani akan terpanggil untuk menghadapi yang tidak mungkin dan mencari jalan agar yang tidak mungkin kita atasi."

"Pemimpin yang berani akan terpanggil untuk menghadapi yang tidak mungkin dan mencari jalan agar yang tidak mungkin kita atasi," kata "Atasi" termasuk kausatif leksikal karena mengandung makna "menyebabkan untuk mengatasi" tanpa perlu modifikasi morfologi tambahan. Kedua kalimat tersebut dikatakan kausatif leksikal karena verba yang digunakan sudah secara langsung menyatakan tindakan yang menyebabkan suatu perubahan atau kondisi tanpa tambahan afiks kausatif.

#### b) Kausatif Morfologis

Dari data teks pidato juga ditemukan beberapa kalimat yang termasuk dalam kategori kausatif morfologis yang dibagi menjadi dua bagian

##### 1. Kausatif produktif

[7] "Kita harus berani menghadapi dan memberantas korupsi dengan perbaikan sistem"

[8] "Marilah kita menganggap rekan-rekan kita walaupun berbeda suku, agama, partai, golongan kita adalah sama-sama anak Indonesia"

Data [7] dan [8] disebut kausatif morfologis produktif karena pembentukan maknanya melibatkan proses morfologis, yaitu penambahan afiks pada kata dasar yang secara produktif digunakan dalam bahasa Indonesia untuk membentuk makna kausatif. Pada data [7], kata 'memberantas' berasal dari kata dasar "berantas" yang diberi imbuhan me- dan -kan, sehingga menunjukkan bahwa subjek (kita) menyebabkan terjadinya tindakan pemberantasan korupsi. Sementara itu, pada data [8], kata "menganggap" terbentuk dari kata dasar "anggap" yang diberi imbuhan me-, menjadikan kata kerja tersebut bermakna bahwa subjek (kita) menyebabkan munculnya pengakuan atau pandangan tertentu. Proses ini disebut produktif karena pola penambahan afiks tersebut dapat diterapkan secara luas pada berbagai kata dasar untuk membentuk makna kausatif dalam bahasa Indonesia.

##### 2. Kausatif tak produktif

[9] "Janganlah kita lupa waktu kita perang kemerdekaan, kita tidak punya anggaran."

[10] "Mari kita berani mawas diri dan menatap wajah kita sendiri."

Proses pembentukan kausatif morfologis tak produktif dalam data [9] "Janganlah kita lupa waktu kita perang kemerdekaan, kita tidak punya

anggaran,” dan [10] “Mari kita berani mawas diri dan menatap wajah kita sendiri,” terjadi secara idiomatik melalui penggunaan kata atau frasa tertentu yang secara konvensional menciptakan makna kausatif. Pada data [9] makna kausatif muncul dari konteks historis dan ajakan untuk mengingat perjuangan, sedangkan pada data [10], ajakan untuk bertindak tercipta melalui ungkapan berani mawas diri yang tidak menggunakan imbuhan kausatif formal seperti me-kan. Kalimat ini disebut morfologis tak produktif karena pola pembentukannya tidak mengikuti kaidah umum yang dapat diterapkan secara luas pada kata lain, melainkan bergantung pada makna idiomatik dan konteks tertentu.

### 3. Kausatif analitik

Dari data data teks pidato diperoleh beberapa kalimat yang termasuk dalam kategori kausatif analitik.

[11] “Indonesia memilih jalan bebas aktif”.

Pada data ke [11] kata "memilih" di sini merupakan verba kausatif, karena menunjukkan tindakan yang menyebabkan Indonesia mengambil keputusan atau memilih suatu arah tertentu. Secara implisit, ini menunjukkan keputusan yang memengaruhi kebijakan luar negeri Indonesia agar bebas aktif, yang berarti tidak terikat pada satu kekuatan besar, tetapi tetap menjalankan kebijakan luar negeri yang merdeka dan aktif.

[12] “Pemerintah yang saya pimpin nanti harus fokus untuk mencapai swasembada energi”

Data ke [12] ini mengandung makna bahwa pemerintah memiliki kewajiban atau dorongan untuk mengusahakan swasembada energi. Verba kausatif seperti "harus" pada kalimat ini memberikan tekanan untuk segera bertindak dalam mencapai kemandirian energi, yang bisa mempengaruhi ekonomi dan ketahanan negara.

[13] “Kita ingin memastikan bahwa bantuan sampai kepada mereka yang membutuhkan”

Pada data ini, kata "ingin" memiliki makna sebagai kata kerja yang mempengaruhi subjek untuk bertindak dengan tujuan tertentu. Meskipun ini bukan verba kausatif dalam arti klasik (seperti yang digunakan dalam kalimat pertama dan kedua), ada nuansa bahwa tindakan memastikan adalah sesuatu yang menggerakkan situasi untuk mencapainya.

[14] “Saya mengajak saudara-saudaraku sebangsa dan setanah air untuk menjadi bangsa yang berani dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks’

Pada ke [14] kata “mengajak” disini merupakan verba kausatif, kata “mengajak” adalah kata kerja yang berfungsi menyebabkan subjek (saudara-saudaraku) untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam hal ini, tindakan yang dimaksud adalah “menjadi bangsa yang berani.” Verba kausatif “mengajak” pada kalimat disebut kausatif analitik karna kata “mengajak” menyebabkan subjek untuk berubah keadaan atau melakukan suatu tindakan, yaitu untuk menjadi berani. Pada kalimat

[15] “Kita harus berani mengakui bahwa terlalu banyak kebocoran-kebocoran anggaran yang terjadi di negara ini, yang mengancam masa depan kita.”

Pada data [15] kata “mengakui” merupakan kausatif analitik. Proses pembentukannya dimulai dengan kata kerja “*mengakui*”, yang berfungsi sebagai kata kerja kausatif, menyebabkan subjek (kita) untuk melakukan tindakan mental atau perubahan sikap, yaitu mengakui adanya kebocoran anggaran. Hal yang mendasari kalimat ini sebagai kausatif analitik adalah adanya penjelasan analitis tentang dampak kebocoran anggaran, yaitu mengancam masa depan kita. Penjelasan ini memberikan konteks mengenai mengapa pengakuan atas kebocoran anggaran sangat penting. Dengan demikian, kalimat ini dikategorikan sebagai kausatif analitik karena melibatkan tindakan pengakuan yang dipengaruhi oleh kata kerja kausatif “*mengakui*”, serta dilengkapi dengan penjelasan analitis mengenai akibat dari kebocoran anggaran tersebut terhadap masa depan.

#### KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis penggunaan frasa verba kausatif dalam pidato pelantikan Prabowo Subianto sebagai Presiden Indonesia, dengan pendekatan teori Noam Chomsky. Temuan menunjukkan bahwa frasa verba kausatif digunakan untuk mendorong, mengajak, atau memaksa audiens bertindak sesuai visi politik. Kalimat kausatif menunjukkan hubungan sebab-akibat, di mana subjek menyebabkan tindakan orang lain, dengan kata kerja seperti menyuruh, membuat, atau memaksa. Dalam pidato, kata-kata seperti harus, menghendaki, akan punya, dan perlu berperan penting dalam mendorong tindakan, menekankan kepemimpinan, serta menginspirasi rasa tanggung jawab. Frasa verba kausatif tidak hanya sebagai alat linguistik, tetapi juga strategi komunikasi politik yang memengaruhi persepsi audiens, membangun kepercayaan, dan memotivasi partisipasi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2016). Konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris: Perbandingan tipologis. *Linguistics Journal*, 9(1), 45-60.
- Artawa, I. K. (2004). *Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Azizah, N., Artawa, K., Indrawati, N. L. K. M., & Satyawati, M. S. (2020). Konstruksi kausatif dalam bahasa Sasak: Kajian pada dialek Kuto-Kute. *Linguistic Studies in Indonesian Languages*, 14(2), 89-105.
- Budiarta, I. W. (2015). Konstruksi Kausatif Analitik Bahasa Kemak. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 35-51.
- Butt, M. (2006). *Theories of Case*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comrie, B. (1989). *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology* (2nd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Dixon, R. M. W. (1994). *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R. M. W. (2000). *Basic Linguistic Theory Volume 2: Grammatical Topics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dowty, D. (1979). *Word Meaning and Montague Grammar*. Dordrecht: Reidel.
- Goddard, C. (1998). *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Hasibuan, I. A. (2019). Verba kausatif dalam bahasa Mandailing: Pendekatan tipologi sintaksis. *Journal of Austronesian Linguistics*, 11(3), 78-95.
- Haspelmath, M. (2002). *Understanding Morphology*. London: Arnold Publishers.
- Junaidi, A., & Mulyadi. (2019). Analisis konstruksi kausatif dalam bahasa Aceh: Penggunaan prefiks *peu-* dan *seu-*. *Journal of Indonesian Linguistics*, 8(2), 112-128.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik* (3rd ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, M. H., & Mulyadi, M. (2023). Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Melayu Langkat. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 11-16.
- Mayani, S. (2005). *Kalimat Kausatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazara, W., Sudipa, I. N., Artawa, K., & Satyawati, M. S. (2019). Konstruksi kausatif dalam bahasa Nias: Pendekatan morfoleksikal. *Austronesian Linguistics Review*, 15(4), 134-150.
- Saragih, E. L. L., & Mulyadi, M. (2022). Konstruksi Kausatif Bahasa Batak Toba dan Bahasa Mandailing: Kajian Tipologis Bahasa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 94-102.

- Sari, S. (2020). STRUKTUR KALIMAT KAUSATIF DALAM BAHASA ACEH SINGKIL: ANALISIS TEORI X-BAR. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 16(2), 116-128.
- Shibatani, M. (1976). *The Grammar of Causative Constructions: Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- Talmy, L. (2000). *Toward a Cognitive Semantics, Volume II: Typology and Process in Concept Structuring*. Cambridge: MIT Press.
- Thamin, I. (2008). *Relasi Semantik dalam Konstruksi Kausatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Umar, N. (2019). *Konstruksi Kausatif Bahasa Aceh (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara)*.